

## Jurnal Inen Paer

Pusat Studi Kebudayaan Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Vol. 2, No. 1, Desember 2024

<https://unu-ntb.e-journal.id/jip>

ISSN: 3047-0463

### MAKNA AYAT SERIBU DINAR DALAM AL-QUR'AN SURAH AT-THALAQ AYAT 2-3 (Aplikasi Semiotika Roland Barthes)

**Alpin Yapi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Alpinyapi99@gmail.com](mailto:Alpinyapi99@gmail.com)

#### ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam yang mengandung dan kaya akan simbol. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan makna yang denotatif dan konotatif terkait Ayat Seribu Dinar (QS. At-Thalaq: 2-3). Tulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif analitis serta pendekatan Semiotika Roland Barthes. Teori Roland Barthes ditempuh melalui dua langkah yaitu langkah pertama sistem linguistik atau level denotasi kemudian sistem mitologi atau level konotasi. Hasil temuan terhadap Ayat Seribu Dinar jika menggunakan dua langkah tersebut yaitu level denotasi disebut dengan rezeki kemudian level konotasi disebut dengan jalan pembuka rezeki dengan cara yang tidak terduga, kemudian kemudahan dalam kesulitan, kemudahan dalam pengambilan keputusan dan dapat melariskan dagangan.

**Kata Kunci:** *Makna Ayat Seribu Dinar, Semiotika Roland Barthes, QS. At-Talaq: 2-3*

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam dan salah satu teks keagamaan terpenting mengandung bahasa-bahasa simbolis yang kaya akan analisis-analisis tematik dan konseptual. Analisis itu tidak melemahkan jaringan hubungan antarkata, tetapi justru memperkaya dan memperluas lewat metaforisasi, simbolisasi, dan mitisasi (bukan mitologisasi). Semua itu adalah lahan subur bagi digunakannya teori-teori modern yang secara semiotis dan antropologis mendahului dan melampaui bangunan teologi yang bisa membebaskan dari dogmatisme-dogmatisme tradisional.<sup>1</sup>

Al-Qur'an adalah korpus resmi tertutup, meskipun tertutup akan tetapi ia tetap terbuka dalam setiap pemaknaan karena ia merupakan *Parole de Dieu* (Kalamullah). Oleh karena itu, secara stilistika (gaya bahasa), baik dari segi bunyi bahasa maupun semantik (makna dan arti bahasa), Al-Qur'an adalah sumber yang tidak pernah habis bagi kajian semiotika. Digunakannya semiotika dalam kajian Al-Qur'an dimaksudkan untuk memperkaya kajian lewat disiplin keilmuan tersebut, di samping juga untuk menemukan keluasan dan kedalaman makna kandungan Al-Qur'an. Penggunaan analisis semiotis, menurut Arkoun sangat bermanfaat untuk kajian teks-teks keagamaan, khususnya teks Al-Qur'an. Dengan menggunakan analisis semiotis, kita akan bisa melihat teks secara global dan melihatnya sebagai suatu sistem kesatuan internal yang saling terkait. Kesatuan tersebut bisa dianalisis lewat tanda-tanda yang ada sehingga menghasilkan berbagai makna. Selain itu, jika kita menggunakan analisis semiotis maka kita juga akan terhindar dari praduga atau pretensi tertentu.<sup>2</sup>

Fenomena sosial masyarakat muslim pada umumnya percaya terhadap ayat Al-Qur'an sebagai sesuatu yang luar biasa. Bahkan ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang terkadang tidak masuk akal. Tujuan yang dimaksud adalah fenomena penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai obat, sebagai mantra, sebagai alat penglaris dagangan,

---

<sup>1</sup> Mohammed Arkoun, *Ouverture l'Islam: Approche critique*, (Paris: Grancher, 1992), hlm. 76.

<sup>2</sup> Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 189.

sebagai pemanggil rezeki dan lain sebagainya. Dari Tujuan tersebut dikatakan tidak masuk akal dikarenakan secara ilmiah tidak bisa dibuktikan kebenarannya, dan hanya bisa dirasakan oleh para pelaku yang menggunakannya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya kepercayaan selalu akan melahirkan suatu tata nilai atau sistem nilai guna menopang hidup dan budayanya.<sup>3</sup>

Sebagai contoh dan yang akan menjadi fokus dalam tulisan ini adalah tentang penggunaan Al-Qur'an surah Ath-Thalaq ayat 2-3. Ayat Al-Qur'an tersebut terkenal dengan sebutan ayat seribu dinar yang dijadikan sebagai alat untuk supaya rezeki lancar dengan cara rutin mengamalkannya. Bahkan ayat tersebut dijadikan suatu kaligrafi dan menjadi hiasan dinding dan bukan sekedar hiasan akan tetapi dipercaya sebagai alat supaya rezeki lancar. Dari contoh tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes karena berkaitan dengan budaya masyarakat muslim menggunakan Al-Qur'an surah Ath-Thalaq ayat 2-3 atau yang dikenal dengan ayat seribu dinar.

Sebuah tulisan berupa artikel perlu melihat kebelakang apa yang pernah dibicarakan oleh para mahasiswa atau akademisi mengenai tema tersebut sehingga tulisan ini ada. Pertama, tulisan dari Nurul Huda membahas terkait dengan ayat seribu dinar (At-Talaq ayat 2-3), dalam tulisan tersebut membahas perbedaan antara penafsiran Abdul Ra'uf As-Sinkili dan M. Quraish Shihab tentang ayat seribu dinar, pisau yang digunakan dalam mencari perbedaan tersebut adalah pisau epistemologi.<sup>4</sup> Sangat jelas bahwa tulisan oleh Nurul Huda sangat berbeda dari tulisan artikel ini, hanya saja tempat persamaannya terkait dengan pembahasan ayat seribu dinar namun tidak dengan pendekatan atau pisau yang digunakan. Kedua, artikel yang ditulis oleh Alis Muhlisi, dalam tulisan tersebut membahas terkait pemaknaan ayat seribu dinar melalui studi komparasi untuk

---

<sup>3</sup> Azhari Akmal Tarigan, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI: Teks, Interpretasi, dan Kontekstualisasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hal. 40.

<sup>4</sup> Nurul Huda, "Epistemologi Penafsiran Ayat Seribu Dinar (at-Thalaq [65]: 2-3): Studi Komparasi Abdurra'uf as-Sinkili dan M. Quraish Shihab", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, Nomor 1, Juni 2019, hal. 39.

mencari perbedaan dan persamaan dari segi penafsiran para ulama yaitu Mahmud Al-Alusi dan Al-Razi.<sup>5</sup> Ketiga, artikel dari Sholihah dan beberapa peneliti lainnya, mengkaji living Qur'an tentang amalan-amalan para pedagang sebagai alat penglaris dagangan, artikel tersebut juga membahas terkait dengan ayat seribu dinar, namun pendekatan dengan artikel ini sangat jauh berbeda.<sup>6</sup> Dari paparan hasil penelitian terdahulu bahwasanya artikel ini perlu untuk melengkapi dari sisi pendekatan yang digunakan supaya pembahasan tentang tema ini semakin luas dan banyak yang mengkajinya.

Tujuan dari tulisan artikel ini adalah ingin mencoba menemukan hal baru dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan komparasi dan studi living Qur'an, yaitu melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang mempunyai sistem linguistik dan sistem mitologis atau level denotatif dan level konotatif dari Ayat Seribu Dinar (At-Thalaq [65]: 2-3). Melalui tulisan artikel ini supaya dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu tafsir yang tidak hanya terpaku pada interpretasi perbandingan. Karena setiap karya seni berupa teks kata Nasr Hamid Abu Zayd mempunyai sistem informasi mengenai tanda.<sup>7</sup> Kemudian kepercayaan terhadap Ayat Seribu Dinar oleh masyarakat tergantung agen-agen yang mengenalkan terkait dengan ayat tersebut yang sebenarnya ayat tersebut bukan secara menyeluruh akan tetapi berupa penggalan akhir ayat 2 dan dilanjutkan dengan ayat 3. Dari tulisan ini ingin mencoba menggali lebih dalam lagi ayat tersebut dipercaya sebagai jalan untuk membuka rezeki melalui jalan mitosnya Roland Barthes.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pustaka (library research), yaitu yang merujuk kepada literatur buku, artikel jurnal, dan lain-lain yang mengenai

---

<sup>5</sup> Alis Muhlis, "Pemaknaan Ayat Seribu Dinar: Studi Komparasi antara Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi dan Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi", *Jurnal Al-Tadabbur*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2020, hal. 52.

<sup>6</sup> Sholihah, dkk. "Studi Living Qur'an: Pedagang dan Ayat-Ayat Penglaris di Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan", *Jurnal F-ICIS*, Volume 2, Nomor 1, 2022, hal. 157.

<sup>7</sup> Suha Taji Al-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals and The Qur'an*, (London: Oxford University Press, 2004), hal. 171.

segi kepustakaan serta berkaitan dengan tema yang akan dibahas pada tulisan artikel ini. Kemudian dalam tulisan artikel ini penulis akan melakukan sebuah deskripsi analisis terkait dengan tema tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penulis rasa menggunakan pendekatan Roland Barthes sangat cocok karena ingin menggali mitos dari Ayat Seribu Dinar. Roland Barthes mempunyai teori semiotika yaitu level denotasi sebagai pemaknaan tanda level pertama kemudian konotasi sebagai pemaknaan level kedua.<sup>8</sup>

Penggunaan teori yang digagas oleh Roland Barthes untuk memudahkan penulis dalam menganalisis tema terkait dan seperti tujuan dalam tulisan artikel ini karena tanda bisa dilihat dari dua arah yaitu teks dan konteks sehingga pemaknaan diluar teks dapat ditemukan kemudian hal tersebut yang akan memperkaya khazanah ilmu tafsir. Agar tulisan ini sistematis diperlukan susunan pembahasan yang akan dimuat dalam artikel tulisan ini, yaitu pada awalnya akan dibahas pendahuluan yang tidak secara tertulis memuat latar belakang masalah tema tersebut, kemudian metode penelitian, hasil dan pembahasan yang akan digali mengenai biografi dari Roland Barthes serta teori semiotikanya, serta hubungan semiotika dengan penafsiran Al-Qur'an karena tulisan ini memuat ayat Al-Qur'an Surah At-Thalaq: 2-3, dan Aplikasi dari Semiotika Roland Barthes yang mempunyai sistem linguistik dan sistem mitologi. Akhirnya kesimpulan dari tulisan artikel ini.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Sketsa Biografi

Roland Gerard Barthes lahir di kota Cherbourg di Normandia tanggal 12 November 1915 hingga 26 Maret 1980. Ia adalah seorang ahli teori sastra Perancis, filsuf, ahli bahasa, kritikus, dan semiotika. Ide Barthes dieksplorasi beragam bidang dan ia mempengaruhi perkembangan sekolah teori termasuk strukturalisme, semiotika, teori sosial, antropologi dan pasca-strukturalisme. Dia adalah anak dari perwira angkatan laut Louis Barthes, yang tewas dalam

---

<sup>8</sup> Yosi Vanesa Aulia, "Mengungkap Makna *Abaqo* Nabi Yunus dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140", *Jurnal Semiotika-Q*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2022, hal. 20.

pertempuran di Laut Utara sebelum anaknya berusia satu tahun. Ibunya, Henriette Barthes, dan bibi dan neneknya membesarkannya di desa Urt dan kota Bayonne. Ketika Barthes adalah sebelas, keluarganya pindah ke Paris, meskipun lampiran untuk akar provinsi itu akan tetap kuat sepanjang hidupnya. Barthes menunjukkan janji besar sebagai mahasiswa dan menghabiskan periode 1935-1939 di Sorbonne, di mana ia mendapatkan lisensi dalam huruf klasik. Ia terganggu oleh kesehatan yang buruk selama periode ini, menderita TBC, yang sering harus dirawat di isolasi sanatorium.<sup>9</sup>

Kerusakan fisik diulang terganggu karir akademisnya, mempengaruhi studi dan kemampuannya untuk mengambil ujian kualifikasi. Hal ini juga membuatnya keluar dari dinas militer selama Perang Dunia II dan sambil terus keluar dari universitas besar Prancis berarti bahwa ia harus perjalanan besar untuk posisi mengajar, Barthes kemudian mengaku sebagai penghindaran sengaja universitas gelar pemberian utama, dan melakukannya sepanjang karirnya. Hidupnya 1939-1948 sebagian besar dihabiskan mendapatkan lisensi dalam tata bahasa dan filologi, penerbitan surat pertamanya, mengambil bagian dalam studi medis, dan terus berjuang dengan kesehatannya.

Pada tahun 1948, ia kembali ke murni karya akademis, mendapatkan berbagai posisi jangka pendek pada lembaga di Prancis, Rumania, dan Mesir. Selama ini, ia memberikan kontribusi ke kiri Paris Tempur kertas, dari yang tumbuh karyanya pertama full-length, Menulis Gelar Nol (1953). Pada tahun 1952, Barthes menetap di Pusat Nasional de la Recherche Scientifique, di mana ia belajar leksikologi dan sosiologi. Selama periode tujuh tahun di sana, ia mulai menulis serangkaian populer esai dua bulanan untuk majalah *Les Lettres Nouvelles*, di mana ia dibongkar mitos budaya populer (berkumpul dalam diterbitkan pada tahun 1957).

Barthes menghabiskan awal 1960-an menjelajahi bidang semiologi dan strukturalisme, memimpin berbagai posisi fakultas di Prancis, dan terus

---

<sup>9</sup> Abu Tazid, *Tokoh Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 85-86.

menghasilkan lebih studi full-length. Banyak dari karya-karyanya menantang pandangan akademis tradisional kritik sastra dan tokoh terkenal sastra. Pemikiran ortodoks nya menyebabkan konflik dengan pemikir Perancis lain, Raymond Picard, yang menyerang Kritik Baru Perancis (label bahwa ia tidak akurat diterapkan Barthes) untuk ketidakjelasan dan kurangnya rasa hormat terhadap akar sastra Perancis. Bantahan Barthes dalam Kritik dan Kebenaran (1966) menuduh tua, kritik borjuis dari kurangnya perhatian dengan poin-poin penting dari bahasa dan ketidaktahuan selektif terhadap teori menantang, seperti Marxisme. Pada tahun 1975 ia menulis otobiografi berjudul Roland Barthes dan pada tahun 1977 ia terpilih ke kursi Semiotik Litteraire di College de France. Pada tahun yang sama, ibunya, Henriette Barthes, kepada siapa ia telah dikhususkan, meninggal, berusia 85. Mereka telah hidup bersama selama 60 tahun. Hilangnya wanita yang telah mengangkat dan merawatnya merupakan pukulan serius bagi Barthes.<sup>10</sup>

## 2. Semiotika Roland Barthes

Kata semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat.

Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (semiology), sedangkan Pierce menyebutnya semiotika. Baik istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (the science of signs) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Zoest (1993:2) bahwa Saussure

---

<sup>10</sup> Abu Tazid..., hal. 87.

menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Peirce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotik. Peirce mendudukkan semiotika pada berbagai kajian ilmiah.<sup>11</sup>

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (first order of signification) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (second order signifying sistem). Semiotika C.K. Ogden dan LA. Richard mengembangkan teori semiotika trikotomi yang merupakan pengembangan dari teori Ferdinand Saussure dan Roland Barthes, Teori tersebut masih mengembangkan hubungan antara petanda (signified) dan penanda (signifier) dengan denotasi dan konotasi. Penanda secara denotasi merupakan sebuah peranti (actual function/ object properties) dan secara konotasi penanda merupakan bentuk dari sebuah petanda. Jadi teori ini, petanda berwujud makna, konsep, dan gagasan, sedangkan penanda merupakan gambaran yang menjelaskan peranti, ini merupakan penjelasan fisik objek, kondisi objek. Dan cenderung berupa ciri-ciri bentuk. Dan peranti merupakan wujud benda.<sup>12</sup>

Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat. Salah satu contoh yang diberikannya adalah “olahraga” gulat di

---

<sup>11</sup> Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 1.

<sup>12</sup> Ambarini AS, Nazla Maharani Umayu, *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Press, 2010), hal. 35-36.



Francis. Ternyata menurutnya, “gulat bukan olahraga, melainkan tontonan”. Gulat adalah olahraga yang direkayasa. Namun, penonton tidak mempersoalkannya. Yang penting adalah bagaimana perilaku dan tampilan pegulat (penanda) dalam kognisi penonton diberi makna (petanda) sesuai dengan keinginan penonton: yang menjadi favorit harus menang. Inilah konotasi, yakni perluasan petanda oleh pemakai tanda, dalam kebudayaan.<sup>13</sup>

Seperti yang telah diketahui sebelumnya Barthes mengikuti jejak gurunya de Saussure namun Barthes sendiri menambahkan kekurangan dari teori de Saussure dengan adanya mitos. Dalam mitos kata Barthes kita akan menemukan pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Akan tetapi, mitos adalah sistem yang aneh karena dibangun dari rantai semiologis yang ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Apa yang merupakan tanda (yaitu total asosiatif dari konsep dan gambar) di sistem pertama, menjadi penanda belaka di sistem kedua. Di sini kita harus ingat bahwa bahan-bahan tuturan mitos (bahasa itu sendiri, fotografi, lukisan, poster, ritual, objek, dll.), betapapun berbeda pada awalnya, direduksi menjadi fungsi penandaan murni segera setelah ditangkap oleh mitos. Mitos melihat di dalamnya hanya bahan mentah yang sama; kesatuan mereka adalah bahwa mereka semua sampai pada status bahasa belaka. Apakah itu berkaitan dengan tulisan abjad atau bergambar, mitos ingin melihat di dalamnya hanya sejumlah tanda, tanda global, istilah terakhir dari rantai semiologis pertama. Dan justru suku terakhir inilah yang akan menjadi suku pertama dari sistem yang lebih besar yang dibangunnya dan yang hanya merupakan bagian darinya. Semuanya terjadi seolah-olah mitos menggeser sistem formal dari pemaknaan pertama ke samping.<sup>14</sup>

### **3. Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Ayat Seribu Dinar**

Pembahasan ini menjadi bagian penting dalam tulisan artikel ini, karena akan mengupas lebih dalam terkait dengan Ayat Seribu Dinar (At-Talaq: 2-3) baik dari segi linguistik dan mitos ayat tersebut. Memaknai Ayat Seribu Dinar berarti

---

<sup>13</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal. 17.

<sup>14</sup> Roland Barthes, *Mythologies*, (USA: Twenty-fifth Printing, 1991), hal. 113.

bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi; dalam hal mana objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga membentuk konstitusi sistem terstruktur dari tanda. Maka Barthes seperti yang telah dijelaskan sebelumnya membagi teorinya ke dalam dua bagian penting pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Kemudian konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.<sup>15</sup>

Langkah-langkah untuk menyelesaikan pengaplikasian teori semiotika Roland Barthes terhadap Ayat Seribu Dinar, yaitu: Pertama, melalui pencarian makna denotasi yang akan dikupas segi bahasa kemudian pendapat para ulama tafsir untuk menemukan makna denotasi. Kemudian, Kedua, mencari makna konotasi dengan melihat pengalaman personal, budaya, serta apapun yang terjadi pada saat pertama kali At-Thalaq dinisbatkan menjadi Ayat Seribu Dinar dan dalam proses pemaknaan dengan melihat kontekstual. Makna dari denotasi adalah tanda dari suatu objek. Sedangkan makna dari konotasi adalah semua hal mengenai makna kontekstual yang bebas namun penting untuk menghormati kemajemukan.<sup>16</sup>

Selanjutnya penelitian ini akan melacak Al-Qur'an Surah At-Thalaq: 2-3 dan mencari makna denotasi dan konotasi dari ayat tersebut sehingga kepercayaan masyarakat muslim bahwa menyebutnya sebagai Ayat Seribu Dinar. Untuk mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes pada ayat di atas diperlukan dua jalan yaitu sistem linguistik dan sistem mitologi.

a. Sistem Linguistik

Secara umum Al-Qur'an Surah At-Thalaq diturunkan di Madinah, memuat 12 ayat yang akan diambil yaitu penggalan ayat 2-3 karena dipercaya masyarakat dengan nama Ayat Seribu Dinar.

---

<sup>15</sup> Anom Kumbara, "Genealogi Teori dan Metodologi *Cultural Studies*", *Jurnal Studi Kultural*, Volume 3, Nomor 1, 2018, hal. 42.

<sup>16</sup> Yosi..., hal. 23-24.

*“Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”*

Makna dalam ayat tersebut secara denotasi tidak ditemukan bahwa hubungan ayat itu dengan penamaan Ayat Seribu Dinar karena penamaan itu akan ditemukan pada tahap konotasi yang bersifat bebas untuk segi pemaknaan sehingga melahirkan mitos. Penekanan terhadap ayat tersebut adalah mengenai “rezeki dari arah yang tidak diduga”, secara denotasi ditemukan bahwa Ayat Seribu Dinar adalah mengenai rezeki yang datang tidak terduga dan cara untuk mendapatkan hal tersebut dengan cara bertakwa kepada Allah.

Rezeki yang tak terduga merujuk pada segala bentuk pemberian atau berkah yang diterima seseorang tanpa diduga atau di luar perkiraan. Ini mencakup situasi di mana seseorang menerima rejeki, keuntungan, atau kebaikan yang tidak pernah diantisipasi sebelumnya. Secara denotatif, rezeki yang tak terduga dapat dilihat sebagai kejadian atau peristiwa yang membawa manfaat atau nilai positif yang tidak diharapkan. Ini dapat berupa penemuan kesempatan baru, hadiah tak terduga, keberuntungan dalam bisnis, kejadian yang membawa keuntungan finansial, atau situasi yang memberikan manfaat atau kemudahan dalam kehidupan seseorang. Makna denotatif dari rezeki yang tak terduga menunjukkan bahwa ada sesuatu yang diterima atau terjadi tanpa direncanakan atau diantisipasi sebelumnya. Ini bisa menjadi sesuatu yang menggembarakan, memberikan kelegaan, atau membawa manfaat yang tidak disangka-sangka.

Namun, penting untuk diingat bahwa rezeki yang tak terduga dalam konteks ini tidak bersifat magis atau keajaiban yang terjadi secara instan. Ini adalah istilah yang umumnya digunakan untuk menggambarkan kejadian atau peristiwa yang memberikan manfaat atau nilai positif yang tidak diharapkan sebelumnya. Denotasi tentang rezeki yang tak terduga ini mempertegas bahwa hidup ini penuh dengan kejutan dan pemberian dari Allah SWT. Meskipun

manusia dapat merencanakan dan bekerja keras, kadang-kadang rejeki dan keberuntungan datang dari arah yang tidak terduga. Oleh karena itu, seseorang harus tetap bersyukur dan menerima dengan tulus setiap rezeki yang tak terduga yang diberikan kepadanya.

b. Sistem Mitologi

Nuansa pemaknaan denotasi. Analisis linguistik berperan dominan terhadap segi semiotik tersebut, sedangkan pada saat semiotik tingkat kedua ini dikenal dengan sebagai mitos. Mitos lebih mengarah kepada pola berfikir mengenai sesuatu konteks. Pada saat penelusuran tahap mitos memiliki relasi dan saling berkaitan dengan asbabun nuzul, sejarah, intertekstualitas, kemudian internal dari teks Al-Qur'an itu sendiri dan perangkat Al-Qur'an lainnya.

Mengenai asbabun nuzul ayat tersebut adalah hanya penggalan ayat 2 bagian akhir yang ada disebutkan namun ayat 3 tidak ditemukan asbabun nuzul ayatnya. Asbabun nuzul penggalan ayat 2, Al-Hakim meriwayatkan dari Jabir, ia mengatakan; Ayat “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.” Turun berkenaan dengan laki-laki dari Asyja' yang miskin dan memiliki banyak anak. Dia mendatangi Rasulullah dan bertanya kepada beliau, maka beliau menjawab, “Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.” Tidak lama kemudian datanglah anaknya yang melarikan diri dari musuh dengan membawa kambing. Laki-laki tersebut lalu mendatangi Rasulullah dan mengabarkan tentang peristiwa yang dialaminya.

Beliau lalu berkata, “Makanlah itu.” Maka turunlah ayat tersebut. Adz-Dzahabi mengatakan; Hadits munkar. Ada pula yang menguatkannya. Ibnu Jarir meriwayatkan hadits serupa dari Salim bin Abu Al-Ja'd. As-Suddi menamakan laki-laki ini dengan Auf Al-Asyja'i. Al-Hakim juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan ia menamakannya seperti itu. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Auf bin Malik Al-Asyja'i datang dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ditawan oleh musuh, sedangkan ibunya mengeluhkannya. Apa yang engkau perintahkan kepadaku?” Beliau berkata, “Aku perintahkan kepadamu dan kepada istrimu untuk memperbanyak ucapan

(Tiada daya dan kekuatan kecuali hanya milik Allah).” Istri dari laki-laki itu kemudian berkata, “Ya, aku akan melaksanakan apa yang engkau perintahkan kepadaku.” Keduanya lalu memperbanyak bacaan itu. Akhirnya musuh anaknya itu menjadi lalai sehingga anak tersebut kemudian mengambil kambing milik musuhnya. Anak itu lalu membawa kambing tersebut kepada ayahnya, maka turunlah ayat, “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.”<sup>17</sup>

Penamaan dari penggalan Al-Qur'an surah At-Thalaq: 2-3 ini mempunyai sejarah sehingga dinamakan Ayat Seribu Dinar. Penamaan ayat seribu dinar ternyata berawal dari kisah tentang seorang pedagang yang bermimpi didatangi oleh Nabi Khidir as. Dalam mimpi tersebut Nabi Khidir menyeru kepada lelaki itu agar mengeluarkan sedekah seribu dinar emas kepada fakir miskin, setelah sedekah tersebut ditunaikan Nabi Khidir kembali datang lewat mimpi untuk mengajarkan ayat-ayat suci kepada pedagang tadi agar diamankan setiap hari, supaya ia selamat dari malapetaka. Yang disebutkan malapetaka tersebut adalah kemiskinan dan harta yang kotor.<sup>18</sup>

Dalam kitab senjata mukmin karangan K.H. Husin Kadri, beliau membahas terkait Ayat Seribu Dinar berupa keutamaan serta tata cara pengamalannya. Dari segi keutamaan dan tata cara pengamalannya akan ditemukan suatu mitos. Berkata K.H. Husin Kadri “barangsiapa yang mengamalkan dan membacanya tiap-tiap lepas sembahyang lima waktu, niscaya Allah murahkan rezekinya dan ia lapangkan baginya kemuliaan dunia akhirat”.<sup>19</sup>

Disebutkan juga bahwa terdapat banyak fadilah ketika membaca dan mengamalkan Ayat Seribu Dinar yaitu: a). Dalam kesusahan apabila dibaca akan dimudahkan oleh Allah b). Apabila ingin membuat keputusan dianjurkan untuk membaca ayat tersebut c). Pembuka rezeki d). Lapangkan kemuliaan

<sup>17</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 553.

<sup>18</sup> Zakiyah Ahmad, *Shalat Dhuha Untuk Wanita*, (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2018), hal. 153-154.

<sup>19</sup> M. Adriani Yulizar, Hamidi Ilhami, “Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Do'a”, *Jurnal Al-Banjari*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2014, hal. 90.

dunia akhirat. Dari bermacam keutamaan tersebut telah ditemukan akar mitos Ayat Seribu Dinar tersebut dan yang akan menjadi jawaban atas permasalahan di atas adalah sebagai jalan pembuka rezeki. Jika digambarkan dalam bentuk bagan akan seperti di bawah ini:

	<b>Signifier (Penanda I)</b>	<b>Signified (Petanda I)</b>
	Ayat Seribu Dinar	Rezeki
	<b>Sign (Tanda I)</b>	<b>Petanda II</b>
<b>Sistem Linguistik</b>	<b>Penanda II</b> Ayat seribu dinar sebagai jalan mendapatkan rezeki yang tak terduga	Rezeki yang tak terduga bisa ditemukan lewat bertakwa kepada Allah
	<b>Tanda II</b>	
<b>Sistem Mitologi</b>	Dengan cara membaca dan mengamalkan Ayat Seribu Dinar kita akan mendapatkan kemudahan jika mengalami kesusahan, dimudahkan dalam pengambilan keputusan, jalan sebagai pembuka rezeki yang tidak terduga lewat ketakwaan kepada Allah dan dipercaya sebagai jalan untuk melapangkan kemuliaan dunia akhirat	

#### D. PENUTUP

Dari penjelasan yang sangat singkat diatas dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes, Ayat Seribu Dinar dalam level denotasi disebut sebagai rezeki. Sedangkan dari sistem konotasi atau mitologi Ayat Seribu Dinar dimaknai sebagai jalan pembuka rezeki, mendapatkan kemudahan kala kesusahan, kemudahan dalam pengambilan keputusan dan sebagai alat untuk melariskan dagangan. Dari tulisan artikel ini yang dapat kita ambil bahwa kekayaan dari teori semiotika Roland Barthes dapat memperluas wawasan dan keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

#### DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, Zakiyah. *Shalat Dhuha Untuk Wanita*. Surabaya: CV. Pustaka Media, 2018.

- Akmal Tarigan, Azhari. *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI: Teks, Interpretasi, dan Kontekstualisasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Ambarini, Nazla Maharani Umayu. *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Press, 2010.
- Arkoun, Mohammed. *Ouverture l'islam: Approche Critique*. Paris: Grancer, 1992.
- Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. terj. Andi Muhammad Syahril. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Baidhowi. *Antropologi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. USA: Twenty-fifth Printing, 1991.
- Hoed, Benny. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Huda, Nurul. "Epistemologi Penafsiran Ayat Seribu Dinar (at-Thalaq [65]: 2-3): Studi Komparasi Abdurra'uf as-Sinkili dan M. Quraish Shihab", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, Nomor 1, Juni 2019.
- Kumbara, Anom. "Genealogi Teori dan Metodologi *Cultural Studies*". *Jurnal Studi Kultural*, Volume 3, Nomor 1, 2018.
- Lantowa, Jafar. Dkk. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Muhlis, Alis. "Pemaknaan Ayat Seribu Dinar: Studi Komparasi antara Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi dan Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi", *Jurnal Al-Tadabbur*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2020.
- Sholihah, dkk. "Studi Living Qur'an: Pedagang dan Ayat-Ayat Penglaris di Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan", *Jurnal F-ICIS*, Volume 2, Nomor 1, 2022.
- Taji Al-Farouki, Suha. *Modern Muslim Intellectuals and The Qur'an*. London: Oxford University Press, 2004.
- Tazid, Abu. *Tokoh Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Vanesa Aulia, Yosi. "Mengungkap Makna *Abaqo* Nabi Yunus dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140", *Jurnal Semiotika-Q*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2022.
- Yulizar, Adriani, Hamidi Ilhami. "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Do'a". *Jurnal Al-Banjari*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2014.